

Pembentukan Sikap Disiplin Siswa pada Sekolah Berbasis Asrama

Indra Afriza^{1*}

¹ Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim pada tanggal 13 Juni 2023

Direvisi pada tanggal 13 Maret 2024

Diterima pada tanggal 20 Maret 2024

Terbit online pada tanggal 27 Maret 2024

Kata Kunci:

Pemberian Hukuman, Praktek Kedisiplinan, Sekolah Asrama, Sosiologi Pendidikan



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

Pendidikan sekolah asrama memiliki tujuan untuk menanamkan berbagai nilai dan karakter yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, baik selama pendidikan di sekolah maupun setelahnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sikap disiplin siswa terbentuk di sekolah asrama. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Sikap disiplin siswa tercermin dalam berbagai kegiatan yang ada di pesantren maupun di sekolah, seperti ketepatan waktu dalam tiba di sekolah, melaksanakan sholat tepat waktu, berpakaian rapi, mengikuti kegiatan apel sore, menjaga kebersihan lingkungan, dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Pembentukan kedisiplinan siswa juga melibatkan dua mekanisme, yaitu pengawasan melalui tata tertib dan penerapan hukuman.

Penulis Korespondensi:

Indra Afriza

Email: indraafriza54@email.com

PENDAHULUAN

Sekolah asrama, atau yang sering disebut sebagai boarding school, mulai muncul pada pertengahan tahun 1990-an. Pada masa lalu, sekolah asrama sering disebut sebagai pondok pesantren internat atau perguruan (Atmaja, 2019). Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, kebanyakan sistem asrama dirancang dalam bentuk pesantren agar nilai-nilai keislaman dapat disebarkan kepada generasi remaja lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat merasa bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki kekurangan dan kelebihan, yang menyebabkan perubahan besar dalam sistem pendidikan Islam dan munculnya modernisasi sistem pendidikan yang menggabungkan pendidikan pesantren (ilmu agama) dengan madrasah (sekolah umum) (Maksudin, 2012). Inilah yang memicu perkembangan sekolah asrama di Indonesia.

Sekolah asrama menjadi lembaga pendidikan yang memiliki fasilitas untuk membentuk sikap disiplin siswa tanpa mengabaikan aspek intelektualitas dan

spiritualitas (Setiawan & Nisa, 2018). Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan sekolah asrama, yaitu membentuk kedisiplinan. Sekolah asrama juga dikenal dengan standar peraturan dan sistem pendidikan yang ketat. Ada berbagai peraturan tertulis yang mengatur aktivitas siswa sepanjang hari. Semua peraturan harus dipatuhi, dan pelanggarannya akan dikenai sanksi (Sulistiyorini & Fathurrohman, 2014).

Kehadiran sekolah asrama telah membawa beberapa perubahan dalam pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Pendidikan yang terjadi mengintegrasikan nilai-nilai madrasah (sekolah) dengan pesantren untuk menanamkan kecerdasan, penguatan karakter, kedisiplinan, dan keterampilan (Susiyani, 2017). Melalui mekanisme pembelajaran 24 jam, para siswa diharuskan mengatur waktu mereka dengan efektif. Mereka terus diawasi dan diarahkan untuk mematuhi semua ketentuan dan tata tertib yang berlaku (Syafe'i, 2017).

Penyesuaian sistem pendidikan sekolah asrama terlihat dari pengaturan semua kegiatan siswa yang dijadwalkan dengan jelas. Setiap kegiatan dan jadwal selalu disertai dengan tata tertib. Selama jam pelajaran di sekolah, siswa harus mengenakan seragam sekolah seperti halnya di sekolah biasa. Kemudian, saat kegiatan mengaji di pesantren (asrama), siswa diharapkan mengikuti pengajian dengan tertib dan tenang (tanpa berbicara satu sama lain). Selain itu, baik pada jam sekolah maupun jam mengaji, siswa diwajibkan tiba 10 menit sebelum waktu pengajian dimulai. Secara tidak langsung, kedisiplinan siswa akan menumbuhkan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku, sehingga mereka dapat mengelola kehidupan pribadi dan masyarakat. Seringkali kita melihat bahwa pendidikan di beberapa sekolah non-asrama kurang memadai dalam menanamkan intelektualitas dan sikap disiplin secara bersamaan. Contohnya terlihat di SMA Negeri 8 Banjarmasin, di mana terdapat berbagai perilaku yang menunjukkan ketidakdisiplinan siswa, seperti sering membolos sekolah, mengganggu pembelajaran di kelas, tidak menghormati guru, dan merokok di area sekolah (Ramadhania, 2014). Hal ini menjadi pertimbangan bagi orang tua untuk memilih menyekolahkan anak mereka di sekolah asrama. Keputusan ini didasarkan pada kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh negatif teknologi informasi terhadap perkembangan psikologis anak (Nurhadi, 2018).

Orang tua juga khawatir tentang lingkungan dan pergaulan di sekolah non-asrama. Sebuah artikel online di detik.com menginformasikan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 1.885 kasus kenakalan remaja pada tahun 2018, termasuk pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan pesta miras (Ikhsanudin, 2018). Dampak negatif tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi moral dan disiplin anak. Berbagai masalah remaja tersebut jarang terjadi di sekolah asrama. Dalam tata tertib yang ditetapkan, telah diatur larangan bagi siswa membawa ponsel ke asrama. Selain itu, tindakan yang tidak terpuji seperti merokok, mencuri, dan menggunakan narkoba juga termasuk dalam aturan yang dilarang

dalam tata tertib sekolah. Permasalahan moral yang dialami oleh remaja Indonesia menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dan budi pekerti yang diterima dari sekolah umum kurang efektif dalam mencapai perbaikan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sholihah & Maulida, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menanamkan sikap disiplin pada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas cara belajar dan mengubah proses menjadi lebih baik (Manshur, 2019).

Pembentukan sikap disiplin siswa di sekolah asrama memerlukan strategi yang beragam, seperti memberlakukan sanksi, menerapkan aturan yang ketat, dan menyelenggarakan sesi konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan (Afiati, 2018), serta memberikan pelatihan kedisiplinan yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak (Dewi & Alsa, 2016). Berbagai aspek harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan dan membentuk sikap disiplin siswa di sekolah asrama, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Keberhasilan pembentukan kedisiplinan siswa di sekolah asrama sangat bergantung pada peran aktif para pengurus sekolah. Kepekaan dan tanggung jawab pengurus sekolah akan berkontribusi pada pembentukan sikap disiplin siswa yang baik (Dewi & Alsa, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian dilaksanakan di SMP Al-Madani Boarding School Sukoharjo selama 4 bulan, dari Maret 2020 hingga Juni 2020. Langkah pertama dalam proses pengumpulan data adalah melakukan observasi. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi, yaitu terlibat secara aktif dalam pengamatan di lapangan dan menjalani kehidupan sehari-hari bersama para siswa di sekolah asrama. Observasi ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut mengenai aktivitas yang dilakukan siswa setiap harinya.

Langkah selanjutnya dalam proses pengumpulan data adalah mengumpulkan dokumentasi, seperti tata tertib sekolah dan sanksi yang diterapkan. Langkah terakhir adalah melakukan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih detail dan valid. Dalam proses wawancara, teknik purposive sampling digunakan. Wawancara dilakukan dengan 17 informan, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru di sekolah dan pesantren, siswa dari berbagai tingkatan, dan orang tua siswa.

Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kepala sekolah dipilih karena perannya sebagai pemimpin utama di sekolah dan tanggung jawabnya terhadap proses pembelajaran. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dipilih karena kedekatannya dengan siswa dan peran dalam menangani permasalahan siswa serta tinggal bersama siswa di asrama. Guru pesantren dipilih karena perannya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama

serta sebagai panutan bagi siswa. Guru sekolah dipilih karena pengetahuan mereka tentang kegiatan pembelajaran dan pengajaran dalam bidang akademis. Orang tua dipilih karena keberadaan dan pemahaman mereka mengenai perkembangan siswa di rumah. Siswa dipilih karena sebagai pihak yang mengalami proses pembentukan sikap disiplin agar sejalan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai validitas. Analisis data melibatkan tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data dianggap valid, peneliti akan menyajikan data secara naratif agar dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kaidah penelitian yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Al-Madani *Boarding School* sebagai Sekolah Berpola Agama

Penyelenggaraan pendidikan di SMP Al-Madani Boarding School menggunakan manajemen sekolah asrama. Tujuan penerapan manajemen sekolah asrama adalah agar siswa dapat fokus dalam menempuh pendidikan umum dan pendidikan agama. Siswa memiliki status sebagai santri di pesantren dan siswa umum di madrasah. Setiap hari, siswa menjalankan aktivitas kegiatan secara terus menerus. Mereka diarahkan untuk selalu patuh dan taat terhadap jadwal sehingga dapat mengikuti segala kegiatan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dari pagi hingga malam hari membentuk kebiasaan siswa yang teratur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah asrama (Suntiah, Fikri, & Assidiqi, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan sikap disiplin siswa di SMP Al-Madani Boarding School dilakukan oleh dewan guru yang mengajar di pesantren, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan petugas keamanan sekolah. Kepala sekolah, dewan guru yang mengajar di sekolah, pengurus sekolah, dan orang tua siswa bukan merupakan pihak yang terlibat secara aktif dalam pembentukan sikap disiplin siswa. Guru yang mengajar di sekolah tidak selalu berada di lingkungan sekolah asrama karena mereka tinggal di luar sekolah. Sementara itu, guru pesantren dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tinggal bersama siswa di asrama.

SMP Al-Madani Boarding School menerapkan dua sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran di sekolah (madrasah) pada pagi hari dan pembelajaran di pesantren (asrama) dari siang hingga malam hari. Selama proses pembelajaran, dewan guru yang mengajar memainkan peran utama dalam menanamkan sikap disiplin pada siswa. Tujuannya adalah agar siswa memenuhi nilai-nilai yang diharapkan oleh sekolah, sehingga tercipta generasi yang mandiri, intelektual, dan berbudi pekerti yang baik. Sikap dan perilaku dewan guru terlihat saat berinteraksi dengan siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas.

Interaksi antara siswa dan dewan guru juga terjadi dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan asrama di luar jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran di SMP Al-Madani dimulai pada pukul 02.30 dengan apel pagi, dilanjutkan dengan solat dan doa malam. Setelah solat subuh, dilakukan pengajian. Setelah itu, siswa melaksanakan piket pagi dan sarapan. Pukul 07.30, semua siswa menuju gedung sekolah untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah. Setelah belajar di sekolah, siswa mengerjakan sholat dhuhur berjamaah, makan siang, dan mengikuti pengajian siang. Setelah sholat ashar, siswa mendapatkan waktu bebas. Mereka dapat berolahraga, mengerjakan tugas sekolah, berinteraksi dengan teman, berlatih silat

Bentuk Kedisiplinan Siswa

Pembinaan terhadap siswa agar memiliki perilaku yang teratur dan terarah merupakan salah satu upaya sekolah sebagai lembaga pendidikan (Sagala, 2015). Tata tertib berperan sebagai panduan yang mengatur perilaku siswa selama berada di sekolah dan menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang lebih baik. Ketika tata tertib ditegakkan, siswa akan termotivasi untuk meningkatkan kedisiplinan mereka. Kedisiplinan dapat terbentuk melalui sikap dan perilaku yang mencakup nilai-nilai seperti ketertiban, kepatuhan, ketaatan, dan keteraturan. Nilai-nilai ini ditanamkan pada peserta didik sebagai anggota sekolah untuk berperilaku yang baik.

Hasil penelitian tentang pembentukan kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa kontrol terhadap aktivitas merupakan salah satu pendekatan yang digunakan. Dewan guru di sekolah maupun di pesantren sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam membentuk sikap disiplin siswa memberikan contoh langsung agar siswa juga dapat bersikap disiplin. Mereka melaksanakan sholat tepat waktu, menempati barisan depan saat shalat, menggunakan tutur kata yang baik, dan berpakaian dengan rapi. Keberlanjutan dari kebiasaan-kebiasaan ini secara bertahap ditiru oleh siswa. Siswa juga mengikuti contoh dewan guru dalam berpakaian rapi dan sopan saat beraktivitas di sekolah, pesantren, dan saat menjalankan ibadah. Para siswa belajar untuk mengenakan pakaian berkerah (seperti hem dan kemeja), memakai peci atau sorban, serta menyetrika pakaian mereka sebelum mengikuti pengajian. Ketika siswa sudah mengenakan pakaian sesuai ketentuan, mereka telah memenuhi salah satu aspek kedisiplinan yang berlaku di SMP Al-Madani Boarding School, yaitu kedisiplinan dalam berpakaian.

Namun, dalam kenyataan di lingkungan sekolah, terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti ketentuan berpakaian. Misalnya, saat pembelajaran di pesantren, siswa hanya menggunakan kaos oblong dan sarung. Saat pembelajaran di sekolah, ada siswa yang mengenakan seragam yang tidak sesuai dengan hari itu, dan ada siswi yang panjang pakaian bawahnya tidak melewati mata kaki sehingga auratnya terlihat. Siswa yang tidak mengikuti ketentuan berpakaian akan dicatat oleh siswa yang bertugas dan dilaporkan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk mendapatkan peringatan. Bentuk kedisiplinan siswa juga terlihat saat kegiatan

pembersihan lingkungan dilakukan pada apel sore. Koordinator apel melakukan hitungan mundur agar para siswa segera berkumpul. Jika siswa datang ke titik pertemuan setelah hitungan mundur yang telah disepakati, mereka akan dikenai hukuman push-up sebanyak 10 kali. Selain itu, jika kegiatan olahraga sore telah selesai, namun masih ada siswa yang terus bermain.

Proses pembentukan sikap disiplin siswa juga melibatkan pemberian tugas kepada siswa untuk membantu pengajar dalam merawat fasilitas sekolah. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, termasuk kelompok amal sholeh yang bertugas membersihkan lingkungan, kelompok masjid yang bertanggung jawab membersihkan masjid, dan kelompok kamar mandi yang bertugas membersihkan kamar mandi dan peralatan kebersihan. Melalui kelompok-kelompok ini, siswa memahami peran dan tugas mereka setiap harinya. Menurut Informan B, yang merupakan kepala sekolah SMP Al-Madani Boarding School, dewan guru harus memberikan contoh sikap disiplin terlebih dahulu sebelum menggunakannya langsung kepada siswa. Dewan guru diwajibkan datang tepat waktu dan berpakaian rapi, baik di sekolah maupun di pesantren. Ketika dewan guru menunjukkan sikap disiplin dan terus mengarahkan siswa dalam sikap dan perilaku di lingkungan sekolah, siswa secara perlahan akan terbiasa menerima nilai-nilai yang ditanamkan pada mereka.

Penerapan Pengawasan Sesama Teman dan Tata Tertib SMP Al-Madani Boarding School sebagai Bentuk *Panopticon*

Pembentukan sikap disiplin melalui teknik "pengawasan" memperkenalkan suatu pengetahuan baru tentang manusia. Foucault menggambarkannya sebagai sebuah bangunan. Tujuan dibangunnya bangunan tersebut adalah untuk mengawasi individu, mengetahui keberadaan individu, dan membuat individu tersebut patuh. Konsep ini disebut "panopticism". Foucault menjelaskan lebih rinci bahwa panopticon mampu menciptakan kesadaran dan penglihatan, seperti yang terjadi pada narapidana di penjara. Panopticon juga menunjukkan fungsinya dalam menjalankan kekuasaan secara otomatis dan seolah-olah abadi (Martono, 2014).

Pentingnya pengawasan dalam pembentukan sikap disiplin di sekolah memastikan bahwa siswa menjadi individu yang memiliki disiplin optimal. Pengawasan biasanya dilakukan secara langsung oleh dewan guru dan petugas keamanan (satpam). Tujuannya adalah untuk memantau setiap aktivitas siswa dan mengidentifikasi pelanggaran atau hal-hal yang tidak sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Seiring dengan perkembangan dalam pembentukan kedisiplinan siswa di SMP Al-Madani, mekanisme pengawasan siswa juga melibatkan spionase antar sesama siswa. Foucault menggambarkan spionase sebagai bentuk panoptikon yang berfungsi sebagai alat pengawasan atau pemantauan (Aulianida et al., 2013).

Praktik spionase ini terjadi dalam bentuk pengawasan siswa terhadap siswa lainnya. Siswa yang dianggap lebih cerdas, memiliki kekuatan fisik yang lebih besar, dan dianggap dapat dipercaya ditunjuk oleh dewan guru sebagai pengawas tidak langsung terhadap siswa lainnya. Interaksi antara sesama siswa memiliki pengaruh

dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah asrama (Najmuddin et al., 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, ketika ada siswa yang melakukan sesuatu yang melanggar ketentuan yang disepakati, mereka saling mengingatkan agar tidak mengulangi kesalahan di masa mendatang. Contohnya terlihat saat jam makan sore tiba. Jika ada siswa yang tetap santai di kamar atau masih bermain tenis meja, siswa lain akan segera mengarahkan siswa tersebut agar segera pergi ke tempat makan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Foucault (dalam Marice & Taqwa, 2020), bahwa disiplin merupakan teknik kekuasaan yang menempatkan individu sebagai objek sekaligus bagian dari pelaksanaan mekanisme-mekanisme tersebut.

Dalam kasus lain, dewan guru menunjuk beberapa siswa sebagai spionase terhadap siswa yang dicurigai terlibat dalam beberapa masalah di sekolah. Tujuan spionase ini adalah untuk melaporkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang dicurigai saat terlibat dalam permasalahan di sekolah. Jika siswa yang ditunjuk sebagai pengawas melihat teman yang dicurigai dewan guru melakukan pelanggaran

Pemberian Hukuman dalam Pembinaan Perilaku Siswa

Praktik pendisiplinan terhadap siswa di SMP Al-Madani Boarding School juga melibatkan penerapan hukuman (punishment). Hukuman dapat diberlakukan dalam situasi di mana terjadi kebuntuan kultural atau ketika dewan guru memberikan arahan dan binaan kepada siswa, namun beberapa siswa menolak mengikutinya. Jika siswa melanggar atau melakukan perbuatan yang tidak pantas terhadap teman mereka, mereka tidak akan langsung dikenai kafarat (sanksi). Laporan yang diterima oleh dewan guru akan ditabayyunkan (dilakukan proses klarifikasi) kepada siswa yang terlibat. Setelah proses tabayyun, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang bertindak sebagai mediator permasalahan siswa, akan memberikan nasehat dan arahan kepada siswa terkait. Nasehat yang diberikan tidak langsung menyimpulkan bahwa siswa tersebut bersalah secara mutlak, namun menggunakan analogi agar siswa juga dapat berpikir dan lebih memahami kesalahan yang telah dilakukan serta dampaknya terhadap orang lain.

Ketika ada siswa yang tidak mengikuti peraturan sesuai tata tertib yang berlaku, sanksi akan diberlakukan untuk memberikan efek jera agar kesalahan yang mereka lakukan tidak diulangi di masa depan. Sanksi akan disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya. Sanksi diberikan kepada siswa yang telah melakukan kesalahan lebih dari tiga kali. Dewan guru dan pengurus sekolah yang berwenang bertanggung jawab dalam melaksanakan tindakan disiplin terhadap siswa yang terbukti melakukan kesalahan. Nasehat dan teguran lisan diberikan pada kesalahan pertama dan kedua.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, sanksi yang biasanya diberlakukan meliputi jalan jongkok (bagi yang tidak mengikuti shalat berjamaah dan terlambat shalat di masjid), penggundulan rambut (bagi pelaku perundungan), serta mengucapkan dan menulis istighfar (bagi yang terlambat mengaji). Jika pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan siswa dianggap melampaui batas, seperti mencuri

atau merokok, maka sanksi yang diberikan akan berbeda dengan siswa yang melakukan kesalahan ringan. Sanksi yang diberlakukan meliputi pemberian Surat Peringatan 1 atau SP 1 (teguran keras secara lisan dan siswa membuat janji tertulis untuk tidak mengulangi kesalahan), SP 2 (panggilan orang tua siswa ke sekolah), dan SP 3 (pengusiran siswa dari sekolah).

Teknik Kedisiplinan dalam Pembinaan Perilaku Siswa

Salah satu peran dewan guru adalah membina perilaku siswa. Pembinaan perilaku ini dilakukan melalui pendisiplinan (Setiawan & Nisa, 2018) dengan tujuan membentuk siswa yang patuh terhadap tata tertib dan aturan sekolah. Hasil wawancara dengan informan F dan informan L, yang merupakan guru di sekolah, menyatakan bahwa SMP Al-Madani menerapkan teknik disiplin demokratis. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan tindakan mereka, berdiskusi, dan berpikir kritis untuk membantu mereka memahami pentingnya mematuhi peraturan (Marice & Taqwa, 2020). Pihak sekolah mengendalikan pelanggaran siswa dengan memberikan teguran, nasihat, dan pemahaman. Jika siswa masih mengulangi pelanggaran, sekolah memberikan peringatan berikutnya, seperti Surat Peringatan 1 (SP 1), Surat Peringatan 2 (SP 2) dengan pemanggilan orang tua, dan Surat Peringatan 3 (SP 3) dengan pengembalian kepada orang tua siswa.

Teknik disiplin demokratis juga diterapkan ketika menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran berat seperti pencurian, perkelahian, dan merokok di lingkungan sekolah. Penyelesaian masalah siswa ini dilakukan melalui musyawarah dalam forum rapat guru. Dewan guru secara kolektif merundingkan tindakan tegas yang akan diambil terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang melakukan pelanggaran berat juga dipanggil oleh dewan guru untuk menjelaskan perbuatannya dan diberikan kesempatan untuk membela diri jika merasa tidak bersalah. Analogi digunakan sebagai salah satu bentuk penalaran dalam pembelajaran. Proses analogi ini bertujuan untuk menyimpulkan masalah atau memberikan pemahaman baru dengan membandingkan objek analogi dengan pengetahuan yang ada sebelumnya.

Penanaman nilai melalui proses analogi ini menciptakan penalaran untuk menyelesaikan masalah atau menjelaskan tujuan secara tidak langsung (Kristayulita et al., 2017). Dewan guru sering menggunakan proses analogi saat menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran di pesantren dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Analogi juga digunakan saat memberikan nasihat secara publik atau pribadi kepada siswa.

Salah satu contoh analogi yang pernah disampaikan adalah ketika Informan C (guru pesantren) mengajar Al-Qur'an. Dalam penjelasannya, Informan C menggunakan perumpamaan tentang perjuangan siswa dalam mencari ilmu di SMP Al-Madani, yang diibaratkan sebagai sebuah masakan yang akan dimasak dan disajikan dengan

lezat. Masakan yang disajikan dengan lezat melalui berbagai proses seperti mencuci, memotong, merebus, dan menggoreng. Setelah masakan matang, barulah disajikan untuk dikonsumsi.

KESIMPULAN

Pendidikan di SMP Al-Madani Boarding School merupakan sebuah sekolah berbasis asrama yang menggabungkan dua sistem pembelajaran, baik di sekolah maupun di pesantren. Implementasi kedua sistem ini membuat jadwal kegiatan dan aktivitas siswa menjadi lebih padat dibandingkan dengan sekolah reguler/non-asrama. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memiliki disiplin dalam mengatur waktu dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Pembentukan sikap disiplin menjadi fokus utama yang ditanamkan oleh dewan guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengurus sekolah lainnya, serta petugas keamanan sekolah (satpam) kepada siswa di SMP Al-Madani Boarding School. Dalam pembentukan kedisiplinan siswa, SMP Al-Madani menggunakan dua mekanisme pendisiplinan yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Mekanisme pertama adalah panoptikon dan pemantauan melalui tata tertib serta pengawasan antar siswa. Mekanisme kedua adalah pemberian hukuman dan penanaman sikap disiplin melalui proses analogi. Melalui mekanisme pendisiplinan ini, siswa juga kadang-kadang merasa terikat dan terpenjara karena bangunan sekolah yang mirip dengan penjara dengan tembok mengelilinginya. Selain itu, tata tertib dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah terkadang membuat mereka merasa terbatas dalam menjalankan kegiatan sesuai keinginan mereka.

Pembentukan sikap disiplin di SMP Al-Madani terlihat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan pesantren dan sekolah. Kegiatan seperti apel pagi, sarapan bersama, ketepatan waktu berangkat sekolah, berpakaian rapi saat proses belajar mengajar di pesantren, serta melaksanakan solat tepat waktu menjadi contoh nyata dari kedisiplinan siswa. Kepadatan kegiatan di SMP Al-Madani secara alami dapat membantu siswa dalam membentuk sikap disiplin secara bertahap. Hal ini juga diketahui oleh orang tua siswa yang melihat peningkatan sikap disiplin anak mereka saat pulang ke rumah selama masa libur sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Afiati, N. S. (2018). Asrama Pondok Pesantren Quality of School Life and Discipline on Islamic Boarding School Students. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(1), 15–28.

- Atmaja, S. (2019). Sistem Pembelajaran Boarding School Dalam Pengembangan Aspek Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif Siswa Man Insan Cendekia Bengkulu Tengah. *Jurnal Al-Bahtsul*, 4(1), 96–103.
- Aulianida, D., Listya Sari, S. I., & Rochani, S. (2013). Penggunaan Closed Circuit Television Sebagai Mekanisme Pendisiplinan Di SMAN 2 Karanganyar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dewi, I., & Alsa, A. (2016). Pengaruh pelatihan kedisiplinan dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Integratif*, 4(1), 73–82.
- Hasbahuddin, & Rohmawati. (2019). Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i1.325>
- Ikhsanudin, A. (2018). Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu. DetikNews.Com. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>
- Kristayulita, K., Asari, A. R., & Sa'dijah, C. (2017). Masalah Analogi : Kajian Teoritik Skema Penalaran Analogi Masalah Analogi : Kajian Teoritik Skema Penalaran Analogi. *Jurnal Ilmiah MIPA*, 1(1), 378–384.
- Maksudin. (2012). Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi dan Humanisme Religius). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 31(1), 38–54. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.1465>
- Manshur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28.
- Marice, L. D., & Taqwa, R. (2020). Pola Kekuasaan Pendisiplinan dalam Membina Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri Olahraga Sriwijaya. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 122–133. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p122-133>
- Martono, N. (2014). *Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyadin. (2019). Upaya Peningkatan Ketaatan Siswa Terhadap Peraturan Kedisiplinan Di SMA Negeri 1 Wawo. *Fitrah*, 10(1), 39–55.
- Najmuddin, Fauzi, & Ikhwan. (2019). Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah : Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah

- Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 183–206.
<https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.430>
- Nurhadi, N. (2018). Pemilihan Sekolah Swasta Berbasis Agama dalam Perspektif Angst Society. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(2), 203–216.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2906>
- Nursin, J. (2017). Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 5 Luwuk Kabupaten Banggai. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 1(2), 24–30.
- Patria, N., & Arief, A. (2003). *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni* (E. Prasetyo, ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Ramadhania, N. (2014). Pembinaan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 8 Banjarmasin. *Jurnal Socius*, 3(2), 100–106.
- Sagala, S. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 205–225.
- Setiawan, W., & Nisa, A. K. (2018). *Sekolah Menengah Atas Berasrama* (A. Salim & N. Mahfudi, eds.). Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sholikhah, U. S. (2015). Strategi Pendisiplinan Siswa Asrama Putri SMA MTA Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Sosialitas*, 6(2), 1–14.
- Srijatun. (2012). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif dalam Islam. *Jurnal At-Taqaddum*, 4(2), 25– 36.
- Sulistiyorini, & Fathurrohman, M. (2014). *Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Suntiah, R., Fikri, M., & Assidiqi, M. H. (2020). Perbandingan Akhlak Siswa Berasrama dengan Non Asrama SMA Boarding School. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 24–36.
<https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.5216>
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 327–347.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>

Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>

Yasin, F. (2018). Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Jurnal El-Hikmah*, 1(1), 123–138.